

**PENERAPAN METODE PROYEK PADA MATA PELAJARAN
PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA SEBAGAI PENGUATAN
KARAKTER GOTONG ROYONG**

SKRIPSI



Oleh :

VIVI MEI RETNAWATI
NIM. 203200121

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Retnawati, Vivi Mei. 2024. *Penerapan Metode Proyek pada Mata Pelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Gotong-royong.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

Kata Kunci : Metode Proyek, Profil Pelajar Pancasila, Karakter Gotong-royong

Metode Proyek merupakan suatu cara dalam pembelajaran yang melibatkan anak untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan objek alam sekitar yang memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekitar. Di MIN 1 Ngawi sendiri, penerapan metode proyek dilakukan secara praktek langsung melalui tugas proyek, dimana peserta didik menciptakan kreativitas, menemukan hal-hal baru, dan membuat karya. Melalui belajar dengan metode proyek nilai gotong royong akan tercipta pada pembelajaran, peserta didik saling kerja sama, peduli dan berbagi. Gotong-royong merupakan proses bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Penelitian ini memiliki urgensi kegiatan pembelajaran proyek menciptakan bentuk kerja sama, saling berbagi dan peduli dalam menyelesaikan tugas bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5 kelas V di MIN 1 Ngawi (2) mendeskripsikan penguatan karakter gotong-royong peserta didik dalam metode proyek pada mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di kelas V MIN 1 Ngawi.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian bahwa (1) penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) kelas V di MIN 1 Ngawi dilaksanakan awal kurikulum merdeka yang khususnya kelas 1, 4 dan 5. Metode proyek dikerjakan secara bersama-sama dan berkelompok untuk menyelesaikan tugas proyek yang berkaitan kehidupan sehari-hari (2) penguatan karakter gotong-royong peserta didik dalam metode proyek pada mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) kelas V di MIN 1 Ngawi yang dikerjakan secara gotong-royong dan berkelompok dimana peserta didik menciptakan sikap kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Vivi Mei Retnawati
NIM : 203200121
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Metode Proyek Pada Mata Pelajaran Proyek Penguatan
Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Gotong-Royong

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 27 Maret 2024

Pembimbing

Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.
NIP. 199107022023212038

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Utum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Vivi Mei Retnawati
NIM : 203200121
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Metode Proyek Pada Mata Pelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Gotong-Royong

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 6 Mei 2024

Ponorogo, 6 Mei 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

Penguji I : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji II : Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vivi Mei Retnawati

NIM : 203200121

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Penerapan Metode Proyek Pada Mata Pelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Gotong-Royong

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2024

Penulis



Vivi Mei Retnawati

NIM.203200121

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vivi Mei Retnawati

NIM : 203200121

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan Metode Proyek Pada Mata Pelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Gotong-Royong

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



10000
METE
TAMPE
633DCAKX827408988
VIVI Mei Retnawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan Pembentukan individu yang berkualitas pada diri setiap individu, melalui pendidikan seseorang akan mengikuti persiapan dan perubahan dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Kurikulum tidak lepas dari arah tujuan pendidikan yang digunakan standar penyelenggaraan kegiatan pembelajaran termasuk pendidikan saat ini. Kurikulum menjadi bagian penting dari pendidikan yang memiliki peran mencapai tujuan pembelajaran. Pada jenjang pendidikan kurikulum dirancang guna membangun potensi anak melalui kegiatan dalam pembelajaran yang menyenangkan dengan tujuan mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan berikutnya.

Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum yang bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep profil pelajar Pancasila. Karakter profil pelajar Pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai konteks kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada konsep materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.¹

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak, melatih kemandirian anak dan bermuara bagi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang

¹ Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Implikasinya terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Sekolah Islam*, Volume.5., No.2 (2022), 2.

mendukung konsep kurikulum merdeka saat ini adalah metode pembelajaran proyek. Penerapan metode proyek menjadi program utama pada kurikulum merdeka yang mengungsung pembelajaran menjadi relevan dan interaktif. Dalam penerapan metode proyek terdapat program proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan proyek lintas disiplin ilmu kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat yang mencari solusi dari permasalahan di lingkungan sekitar.²

Peserta didik sebagai pelajar Indonesia diharapkan dalam program ini dapat membangun karakter dan kemampuan yaitu, 1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, 2) Berbhineka global, 3) Bergotong-royong, 4) kreatif, 5) Bernalar kritis dan 6) Mandiri. Dari penerapan metode ini menciptakan pembelajaran proyek sebagai penguatan karakter peserta didik yang harus dibangun dalam mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan pendidikan.³ Pelajar Indonesia diharapkan menjadi warga yang demokratis serta manusia yang produktif dan unggul di masa sekarang, sehingga profil pelajar pancasila yang tertera dalam kurikulum merdeka sangat bermanfaat untuk mengembangkan karakter diri dan kemampuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey mengenai konsep *learning by doing* dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dalam model bermain sambil belajar. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang

² Amri, "Peningkatan literasi Digital Peserta Didik : Studi Pembelajaran Menggunakan E-learning", *Jurnal ilmiah Profesi Pendidikan*, Volume.6., No. 3, (2021), 1-6.

³ Yusuf, "Produktivitas kerja guru ditinjau dari perilaku kepemimpinan kepala sekolah, iklim kerja organisasi sekolah dan motivasi kerja guru di SMP Negeri Se-Kota Semarang", *Lembaran Ilmu kependidikan*, Volume.42., No.2, (2013), 107-115.

menyenangkan dengan menggunakan benda-benda di sekitar yang mengajarkan anak untuk menganalisis hasil kegiatan yang dilakukan. Metode proyek dapat membantu penanaman karakter peserta didik yang berguna bagi masa yang akan datang. Keunggulan metode ini yaitu peserta didik terlibat dalam kegiatan bersama sehingga menciptakan interaksi dengan temannya sebagai memperkuat karakter peserta didik.⁴

Penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan proyek menjadi perhatian penuh bagi sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran proyek. Sekolah tersebut dapat mewujudkan implementasi P5 sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik khususnya jenjang pendidikan saat ini. Profil pelajar pancasila memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan belajar. Pada setiap jenjang pendidikan pengembangan karakter melalui pelajar pancasila sangat penting diciptakan untuk menunjukkan sikap dan perilaku jati diri bangsa Indonesia yang memiliki karakter tertanam dalam sila pancasila.⁵

Penerapan metode proyek dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak atau sekolah dasar pada saat ini sudah sangat berkembang dan diterapkan di berbagai sekolah. Khususnya pada sekolah negeri yang sudah menerapkan metode proyek agar para peserta didik termotivasi untuk proses pembelajaran. Melalui metode ini dapat mengidentifikasi dan memperoleh informasi terkait proses belajar dalam

⁴ Siti, "Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume.7.,No.4.,(2023), 4731-4740

⁵ Yamin, "Pembangunan pendidikan merdeka belajar (Telaah metode pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Volume.6., No.1., (2020), 126-136

penerapan metode proyek dalam kurikulum merdeka.⁶

Profil pelajar pancasila dalam Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai penggerak pengembangan profil siswa agar mereka hidup dengan jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Melalui profil pelajar pancasila, kurikulum mandiri tetap mengedepankan pendidikan karakter.⁷ Pendidikan karakter harus diimplementasikan di dunia pendidikan karena membentuk karakter bangsa bermoral yang merupakan tujuan sistem pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi penekanan pencapaian standar kelulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan sebagai penguatan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila.

P5 menjadi program unggulan di dalam kurikulum merdeka. P5 datang untuk mewujudkan penguatan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir ketika pendidik menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁸ Hal ini didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal di luar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya. P5 sebagai wadah peserta didik untuk belajar mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar.

⁶ Satriawan, "Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah", Al-Idarah : *Jurnal Kependidikan Islam*, Volume.11., No.1., (2021), 1-12

⁷ Al Hadad, "Meningkatkan Pemahaman siswa dalam materi Aritmatika Sosial Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume.13., No.2., (2022), 167-176.

⁸ Sutrio, "Pelatihan dan Pendampingan pembelajaran berbasis proyek bagi Guru-guru Sd di kota mataram", *Jurnal pengabdian masyarakat sains indonesia*. Volume.2., No.12., (2021), 22-21.

P5 sudah diimplementasikan pada sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka yang bertujuan mengembangkan karakter gotong-royong melalui konsep profil pelajar pancasila. Penguatan karakter profil pelajar pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional indonesia. Perbedaan yang mendasar pada kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran berbasis proyek sebagai penguatan karakter peserta didik.⁹

Di MIN 1 Ngawi penerapan metode proyek sudah dilaksanakan pada pembelajaran P5. Dimana, peserta didik melakukan praktek melalui tugas proyek secara berkelompok. Pada acara kegiatan bazar gelar seni pameran yang diadakan oleh Kemenag kabupaten Ngawi di seluruh SD/MI sekabupaten, MIN 1 Ngawi mengikuti acara dengan menunjukkan hasil karya kerajinan proyek yang dibuat di madrasah, seperti karya lukisan, lampion, vas bunga, kaligrafi, tempat pensil dan kolase.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V di MIN 1 Ngawi diketahui bahwa guru memberikan muatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, keunikannya pada penerapan metode proyek saat pembelajaran secara berkelompok menunjukkan peserta didik menciptakan nilai gotong-royong melalui kegiatan pameran gelar seni P5 yang diadakan di madrasah. Sehingga peserta didik menciptakan sikap saling kerja sama, berbagi dan peduli.

Gotong-royong merupakan proses bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Gotong-royong membutuhkan

⁹ Faiz, "Paradigma Baru dalam kurikulum prototipe", *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume.4., No.1., (2022), 1544-1550.

partisipasi dan keterlibatan aktif setiap anggota untuk bekerja sama memberi dampak positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi. Karakter gotong-royong penting ditanamkan pada anak sejak dini agar mampu bekerja dengan orang lain, membangun relasi dalam tim dan bekerja sama mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Karakter gotong-royong pada konteks anak sekolah dasar mencakup sikap peduli, bekerja sama, berkolaborasi, berbagi, demokrasi, pembiasaan musyawarah mufakat, diskusi, tolong-menolong, sikap solidaritas, empati, anti diskriminasi, setia kawan dan kerelawanan. Menanamkan rasa kebersamaan pada anak usia dini untuk gotong-royong bukanlah hal yang mudah. Gotong-royong dibangun melalui hubungan pertemanan, pembiasaan perilaku prososial dan sikap positif.

Perilaku gotong-royong di sekolah harus ditanamkan sejak usia dini. Karakter gotong-royong dikembangkan untuk bekal siswa ketika dewasa nanti. Peran gotong-royong saat ini sangat penting dalam menghadapi era globalisasi, hal ini perlu ditanamkan sejak anak hingga dewasa baik di rumah, masyarakat, dan sekolah.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode Proyek pada Mata Pelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Gotong-Royong”**.

¹⁰ Unayah, “Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan Sosio Informa, Volume. 3., No.1.,(2017), 49-48.

¹¹ Syamsul, “Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar”,*Lectura:Jurnal Pendidikan*, Volume.11., No.2.,(2020).

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah :

1. Penerapan Metode Proyek dalam Kurikulum Merdeka sebagai Penguatan Karakter Gotong-royong Peserta Didik pada Mata Pelajaran P5 kelas V di MIN 1 Ngawi.
2. Mata pelajaran yang digunakan adalah mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
3. Peserta didik yang diteliti adalah peserta didik kelas V MIN 1 Ngawi berdasarkan kemampuan untuk usaha/ketangguhan dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan (*Adversity Question*) dalam Pembelajaran P5.
4. Karakter yang akan diteliti adalah karakter gotong-royong peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan semangat kerja sama dan saling membantu.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kelas V di MIN 1 Ngawi?
2. Bagaimana penguatan karakter gotong-royong peserta didik dalam metode proyek pada mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kelas V di MIN 1 Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode proyek dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran P5 kelas V di MIN 1 Ngawi.
2. Untuk mendeskripsikan penguatan karakter gotong-royong peserta didik dalam metode proyek pada mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di kelas V MIN 1 Ngawi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penerapan metode proyek dalam kurikulum merdeka sebagai penguatan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran P5. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan manfaat secara praktisnya yaitu :

1. Bagi siswa

Siswa diharapkan mendapatkan pengalaman baru dalam proses belajar dan dapat meningkatkan motivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar sehingga terpacu untuk bersemangat dalam belajar sehingga terdepan dalam prestasi.

2. Bagi Guru atau Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan

adanya penelitian ini, diharapkan penulis dan semua pihak yang berkepentingan dapat memahami.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini difokuskan kepada siswa kelas V di MIN 1 Ngawi dengan mata pelajaran P5 sebagai objek materinya. Sehingga para pembaca, guru, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai pertimbangan aplikasi dalam proses pembelajarannya. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas peserta didik semakin baik.

4. Bagi IAIN Ponorogo

Dapat memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo sendiri untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sekiranya terikat dengan gagasan peneliti mengenai penerapan metode proyek pada mata pelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperoleh hasil paparan penelitian yang mudah dibaca dan dimengerti, maka peneliti ini merencanakan pengorganisasian laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan. Memaparkan struktur dari penyusunan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, adalah kegelisahan peneliti yang muncul sebab masalah pada lingkungan terkait sehingga

dapat merumuskan permasalahan utama. fokus penelitian, adalah fokus yang akan diteliti. rumusan masalah terdiri dari permasalahan pokok yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan. Tujuan penelitian adalah suatu terget dalam penelitian, manfaat penelitian adalah capaian akhir dari tujuan dan sistematika pembahasan sebagai ringkasan poin keseluruhan bab.

Bab II berisi kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian yang mencakup tentang penerapan metode proyek, penguatan karakter gotong royong, dan pembelajaran p5.

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum latar penelitian meliputi sejarah berdirinya MIN 1 Ngawi, letak geografis, visi misi dan tujuan sekolah, identitas sekolah, data pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik, sarana prasarana, program prioritas dan unggulan sekolah. Sedangkan deskripsi hasil penelitian menjelaskan mengenai penerapan metode proyek, penguatan karakter gotong rotong dan pembelajaran p5.

Bab V berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, kritik saran yang dapat digunakan peneliti untuk memperbaiki.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Proyek

Menurut Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 Metode Proyek merupakan kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individual maupun secara berkelompok dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari. Metode proyek dalam pembelajarannya melibatkan anak untuk menyelesaikan suatu tugas yang terdiri dari serangkaian kelompok belajar untuk menciptakan hasil karya dalam proses pembelajaran.¹²

Penerapan metode proyek dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan pola berpikir, keterampilan, dan kemampuannya untuk memaksimalkan permasalahan yang dihadapi sehingga memiliki peluang untuk mengembangkan diri sesuai kreasi peserta didik. Metode proyek tidak hanya untuk memecahkan masalah secara mandiri, tetapi memadukan dengan kegiatan pembelajaran berkelompok yang sedang melakukan kegiatan proyek.

Metode proyek sudah diterapkan di sekolah yang memakai kurikulum merdeka. Metode ini memberikan pengalaman belajar menyenangkan bagi peserta didik sehingga membantu penanaman karakter yang baik. Kegiatan metode proyek memiliki kaitan dengan

¹² Magta, "Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan", *Jurnal Mimbar Ilmu*, Volume.24., No.2., (2019), 212-220.

kreativitas bagaimana peserta didik mempersiapkan kegiatan karyanya dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan hasil yang menarik.

Sekolah yang sudah menerapkan metode proyek sangat banyak manfaat yang didapatkan baik ditinjau dari pengalaman pribadi, sosial, intelektual, maupun pengembangan kreativitas pada anak.¹³ Metode proyek menjadi strategi mudah dilaksanakan guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan didalam kelas. Proyek dari metode proyek dalam pembelajaran secara konsisten untuk menguatkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

Pembelajaran dengan metode proyek merujuk pada seperangkat cara mengajar yang memungkinkan pendidik membimbing anak-anak melalui studi mendalam tentang suatu topik dari dunia nyata. Sehingga memperluas wawasan anak dan memperoleh pemahaman bagaimana memecahkan masalah yang memerlukan kerjasama dengan baik. Peserta didik memperoleh pengalaman belajar dalam metode proyek sebagai pengembangan sikap positif dalam kegiatan bekerja dengan anak lain.¹⁴

Mengembangkan peserta didik dalam belajar kerja sama dan interaksi sosial di sekolah maupun masyarakat sebagai penguatan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan proyek, guru harus merancang dan membagi tugas kelompok agar dilakukan peserta didik

¹³ Amelia, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan penerapannya pada anak usia dini", *Jurnal pendidikan dan anak usia dini*, Volume.2., No.3, (2021), 9-12.

¹⁴ Przybysz-Zaremba, "Project Method in Educational Practice", *University Review*, Volume.11., No.4., (2017), 26-32.

menggunakan metode proyek yang sudah diterapkan di sekolahnya untuk memperoleh pengalaman belajar berbagai tugas karya proyek.

Pembelajaran dengan metode proyek memberikan manfaat dalam proses belajar sebagai berikut:¹⁵

- a. Metode proyek menambah wawasan dalam kehidupan.
- b. Anak memperoleh pemahaman tentang pemecahan masalah yang memerlukan kerja sama dengan kelompoknya.
- c. Anak belajar bertanggung jawab dengan pekerjaannya sesuai kesepakatan bersama.
- d. Memberikan pengalaman dan mengembangkan etos kerja anak.

Metode proyek memiliki tujuan dalam pembelajaran sehingga tercapainya kegiatan proyek yang dilakukan di sekolah dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Kegiatannya bersumber dari pengalaman anak sehari-hari dalam lingkungan sekitar.
- b. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang kompleks, yang menuntut bermacam penanganan yang tidak mungkin dilakukan anak secara perseorangan.
- c. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berfikir, bekerja sama, dan memperluas wawasan.

Pembelajaran metode proyek memiliki tiga tahap rancangan kegiatan proyek diantaranya yaitu rancangan persiapan, merancang

¹⁵Moeslichatoen, "Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak" . (2004), 143.

pelaksanaan kegiatan, merancang penilaian kegiatan.

- a. Rancangan persiapan, menetapkan tema, tujuan, bahan, alat dan kelompok yang diperlukan kegiatan proyek.
- b. Rancangan pelaksanaan, menetapkan langkah-langkah dan hasil kegiatan proyek.
- c. Rancangan penilaian, kegiatan proyek pada penilaian dapat menggunakan dengan teknik observasi melalui penilaian atas hasil kegiatan dan penilaian dalam kelompok.

2. Kurikulum Merdeka

Pengembangan Kurikulum Merdeka sebagai meningkatkan kualitas pendidikan saat ini, nampak pada kebijakan pendidikan yang benar melalui implementasi kurikulum yang diterapkan. Karena Kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan berlangsungnya Pendidikan.¹⁶ Menurut UU No. 20 Tahun (2003) “Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”.¹⁷

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan

¹⁶ Munandar, “Prosiding seminar nasional pendidik dan pengembang pendidikan Indonesia dengan tema “*Membangun generasi berkarakter melalui pembelajaran inovatif*”, Aula Handayani IKIP Mataram, (2017), 130-143.

¹⁷ Restu Rahayu, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”, *Jurnal Basicedu*, Volume.6., No.4., (2022), 6313-6319.

Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi kurtilas revisi.

Pada saat ini hadir sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Dimana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya.¹⁸ Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar adalah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajaran yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila.

Keberhasilan proses pembelajaran dibutuhkan peran seorang guru. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik.¹⁹ Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif.

¹⁸ Ulinniam, "Penerapan kurikulum revisi 2013 di masa pandemi", *Jurnal pendidikan indonesia*, Volume.2., No.1., (2021), 118-126.

¹⁹ Ainia, "Merdeka Belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Volume.3., No.3.,(2020), 95-101.

Perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa.

Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah dasar mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Melalui struktur kurikulum merdeka dalam penerapan pembelajaran dapat mewujudkan penguatan karakter peserta didik.²⁰

Struktur kurikulum merdeka di sekolah dasar menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan VI. Fase A adalah pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Fase B Mata pelajaran IPAS bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial. Fase C Mata pelajaran P5 sudah diterapkan di kelas V. Sekolah bisa menyajikan pembelajaran tiap mata pelajaran atau melanjutkan tematik yang mengacu pada pembentukan karakter profil

²⁰ Mustagfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi", *Jurnal studi Guru dan Pembelajaran*, Volume.3., No.1., (2020), 141-147.

pelajar pancasila.²¹

Penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Nadiem Makarim.

Tentang 4 pilar kebijakan yaitu: Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, sekolah diberikan kewenangan sepenuhnya mengenai yang terkait kebijakan USBN, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), PPdB lebih ditekankan pada sistem zonasi. Implementasi di sekolah penggerak mengenai penilaian dengan merdeka belajar diterapkan dalam pembelajaran metode proyek.²²

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas.

²¹ Sherly, "Merdeka Belajar: Kajian literatur, *UrbanGreen Conference Proceeding Library*", Volume.1, (2020), 183-190.

²² Fetra Bonita Sari, "Kurikulum Merdeka Belajar", *Jurnal basicedu*, Volume.3., No.2., (2020), 524-532.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila.²³

Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan aksi. Proyek penguatan profil pelajar pancasila di implementasikan dalam kurikulum yang menggunakan pendekatan berbeda.

Guru belajar untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid di dalam kelas, kegiatan tersebut untuk menguatkan karakter dan kompetensi yang termuat dalam profil pelajar pancasila. Pembelajaran ini biasanya berbasis proyek pada mata pelajaran yang mengacu pengembangan karakter dan kompetensi umum seperti kolaborasi, penyelesaian masalah (*problem solving*), kepekaan lingkungan, dan kemandirian dalam menjalani proses pembelajaran, sehingga semua relevan dengan profil pelajar pancasila.

Profil Pelajar Pancasila sebagai rumusan dari cita-cita pendidikan nasional serta sintesis dari berbagai referensi termasuk hasil kajian di Indonesia dan juga di tingkat internasional. Pelajar indonesia

²³ Rachmawati, "Proyek Penguatan Profil pelajar pancasila dalam Implementasi kurikulum Prototipe di sekolah dasar penggerak ", *Jurnal Basicedu*, Volume.6.,No.3., (2022), 3613-3625.

merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Sebagai upaya untuk menguatkan pengembangan profil pelajar Pancasila di sekolah, berpotensi untuk pembentukan karakter peserta didik.

Pelajar Indonesia memiliki enam dimensi yang terbangun secara optimal dan seimbang. Keenam dimensi tersebut adalah: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong-Royong, Mandiri, Bernalar kritis dan kreatif. Melalui dimensi tersebut membantu peserta didik dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan karakter dan kompetensi secara utuh serta memantau perkembangan profil setiap peserta didik.²⁴

Kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi.²⁵

Melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat melakukan pembelajaran nyata dalam menjawab isu dengan tahapan belajar dan kebutuhannya, manfaat dari kegiatan ini adalah memberi ruang dan

²⁴ Asiati, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah Penggerak”, *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, Volume.19., No.2., (2022), 2.

²⁵ Irawati, “Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa”, *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, Volume.6., No.1., (2022), 1

waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar pancasila, memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar dan melatih kemampuan situasi belajar. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dilaksanakan secara fleksibel. Tujuan, isi dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi intrakurikuler.

4. Penguatan Karakter Gotong-royong

Pendidikan karakter merupakan dari dua kata yakni pendidikan dan karakter, menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah daya ataupun upaya untuk memajukan pikiran, jasmani dan juga budi pekerti supaya selaras dengan lingkungan sekitar dan juga alam.²⁶ Dengan upaya menyiapkan generasi emas pada tahun 2045 nanti yang senantiasa bertaqwa, nasionalis, tangguh dan juga mandiri adalah cita-cita bangsa Indonesia.

Lembaga sekolah saat ini menjadi tumpuan yang sangat besar dalam menguatkan pendidikan karakter melalui berbagai macam strategi, termasuk diantaranya adalah kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, baik melalui program sekolah yang sudah direncanakan. Pada dasarnya dari sekolahlah karakter peserta didik dapat dibentuk dengan melaksanakan program-program yang telah dibuat sekolah untuk penguatan pendidikan karakter pada peserta didik.

Gotong-royong adalah bekerja bersama dengan orang lain untuk

²⁶ Dalimunthe, "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume.5., No.1., (2015), 102-111.

mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Gotong-royong harus dilakukan secara suka rela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Gotong-royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun temurun.

Perilaku tersebut perlu dilestarikan agar kegiatan gotong royong dapat selalu dilakukan dalam kehidupan komunitas yang harmonis. Indikator gotong-royong dalam pekerjaan di sekolah seperti terlibat aktif dalam bekerja bakti di kelas, menghargai sesama teman, musyawarah mufakat, empati, bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, aktif dalam kerja kelompok, tolong menolong. Elemen gotong-royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.²⁷

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 2 nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas yang terintegrasi dalam

²⁷ Ridwan Abdullah Sani, "Pembelajaran Berorientasi AKM". Perpustakaan Nasional RI, (Februari 2021), 311.

kurikulum.²⁸

Penguatan Pendidikan Karakter terdapat lima prinsip yakni nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong-royong, dan religius. Dari paparan di atas, terlihat bahwa karakter gotong-royong merupakan salah satu karakter yang berusaha dikuatkan oleh pemerintah melalui Pendidikan formal termasuk sekolah dasar.

Tujuan program penguatan karakter gotong-royong untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa. Peserta didik efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktik, sehingga penguatan karakter gotong-royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak.²⁹

Pembentukan penguatan karakter gotong-royong peserta didik pada anak sekolah dasar dapat dibentuk dengan cara menanamkan pendidikan karakter secara konsisten baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar. Mengingat pentingnya menguatkan pendidikan karakter saat ini perlu diadakannya kerjasama antar berbagai pihak termasuk diantaranya pihak sekolah, keluarga dan lingkungan.³⁰

Pembentukan karakter gotong-royong sangatlah penting diterapkan dengan krisisnya moral suatu bangsa yang mengawatirkan. kegiatan

²⁸ Desti Mulyani, "Peningkatan Karakter Gotong-royong di Sekolah Dasar", *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Volume.11.,No.2, Agustus 2020.

²⁹ Khotimah, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan 5s", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (2019), 30.

³⁰ Shoimah, "Menanamkan Pendidikan Karakter melalui pembiasaan di sekolah", *Jurnal kajian Teknologi Pendidikan*, Volume.1., No.2., (2018), 169-175.

gotong royong membangun sikap kepedulian bersama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Kerja sama dilakukan secara berkelompok sehingga mewujudkan sikap gotong-royong.

Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka dikembangkan dalam upaya pembentukan karakter gotong-royong siswa agar efektif. Penguatan dan pengembangan karakter gotong-royong siswa dalam profil pelajar pancasila membutuhkan waktu tersendiri. Karakter gotong royong peserta didik dapat dibentuk di sekolah serta melalui mata pelajaran P5.³¹ Proyek profil pelajar pancasila memerlukan alokasi waktu bertujuan untuk pengembangan karakter peserta didik lebih efektif dilaksanakan. Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aspek mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, muatan lokal, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Setiap mata pelajaran mengandung berbagai nilai karakter yang harus dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan berbagai nilai karakter tidak terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga pada internalisasi dan pengalaman langsung peserta didik di masyarakat. Penguatan karakter membentuk pendidikan karakter yang memiliki tujuan membentuk kepribadian seseorang yang berkeutamaan di sekolah pengembangan kepribadian peserta didik.

³¹ Istianah, "Integrasi Nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus", *Jurnal Gatranusantara*, Volume.19., No.1., (2021), 62-70.

5. Keterkaitan Metode Proyek dan Karakter Gotong-royong

Pembelajaran metode proyek memiliki hubungan kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sehingga meningkatkan aspek gotong-royong ditinjau dari adanya kemampuan untuk berkolaborasi dengan kawan atau masyarakat sekitar. Bentuk kemampuan untuk kerja sama dengan teman-temannya, merumuskan tujuan kelompok, mengkaji tujuan tim dan mengevaluasinya dengan koordinasi dalam menyelesaikan tugas bersama.

Melalui metode proyek nilai gotong-royong akan terwujud dalam kegiatan belajar mengajar. Metode proyek digunakan untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa di sekolah dasar karena, siswa menciptakan skenario kerja, memberikan tantangan kepada siswa, merencanakan solusi, memiliki tanggung jawab bersama, dan evaluasi. Penerapan metode proyek pada pembelajaran meningkatkan sikap gotong-royong dengan adanya kerja sama, berbagi dan peduli pembelajaran akan mudah menarik dan menghasilkan tujuan bersama kelompok.³²

Metode proyek menciptakan pembelajaran untuk melatih dan mengembangkan sikap kerja sama, peduli dan berbagi. Sehingga siswa terlibat aktif untuk berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya. Metode proyek memiliki hubungan dengan karakter gotong-royong pada pembelajaran dalam model proyek melibatkan sebuah kegiatan dengan cara berkelompok.

³² Rahayu, "Keefektifan Model Project Based Learning untuk meningkatkan sikap kerja sama sekolah dasar", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume.2., No.7.,(2020), 114.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum dilaksanakan penelitian mengenai penerapan metode proyek dalam kurikulum merdeka, maka terlebih dahulu dilakukan tinjauan penelitian terdahulu yang membahas tentang penerapan metode proyek pada mata pelajaran p5 sebagai penguatan karakter gotong royong. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Maruti tahun 2023 dengan judul “Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) Pada jenjang Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pada peningkatan guru terkait penyusunan proposal P5 dengan kriteria sangat baik adalah 84% dan baik 16% serta adanya peningkatan kemampuan kompetensi guru untuk membuat program dan laporan P5 dengan kriteria sangat baik 75%, baik 19% dan cukup baik 6%.³³ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan pada penelitian Maruti menjelaskan Implementasi P5 pada jenjang sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Tahun 2023 dengan judul “Analisis implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil’alamin”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada madrasah berdasarkan KMA No.347 tahun 2022 sudah berjalan sesuai dengan

³³ Endang Sri Maruti, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan sekolah dasar*, Volume.2., No.2., (Februari 2023), 85-90.

langkah-langkah dalam buku pedoman, untuk nilai P5 yang diterapkan adalah gotong-royong, kreatif dan mandiri.³⁴ Persamaan dari penelitian adalah sama-sama mendeskripsikan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian Rofiq Hidayat hanya menjelaskan analisis implementasi P5 Rahmatan lil'alam. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memaparkan bagaimana penerapan metode proyek pada mata pelajaran p5 sebagai penguatan karakter gotong-royong.

Penelitian yang dilakukan oleh Desti Mulyani Tahun 2020 dengan judul “Peningkatan Karakter Gotong-royong di sekolah dasar”.³⁵ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk perilaku gotong-royong yang masih bertahan di SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya seperti piket kelas, jum'at bersih, dan kerja kelompok. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan karakter gotong-royong di sekolah. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan pada penelitian Desti Mulyani menjelaskan Peningkatan Karakter Gotong-royong di sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sebagai penguatan karakter gotong-royong.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Ulandari tahun 2023 dengan judul “Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sebagai upaya menguatkan karakter

³⁴ Rofiq Hidayat, “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alam”, *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Volume.4., No.1., (Juni 2023), 1-10.

³⁵ Desti Mulyani, “Peningkatan Karakter Gotong royong di sekolah dasar”, *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Volume.11., No.2., (Agustus 2020).

peserta didik meliputi desain, pengelolaan, asesmen, dan pelaporan hasil serta menguatkan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik.³⁶ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai penguatan karakter peserta didik. Perbedaan dalam jurnal ini yaitu peneliti hanya melakukan penguatan terhadap karakter peserta didik. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sebagai penguatan karakter gotong-royong.

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Nazilatul Husna tahun 2023 dengan judul “Analisis proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar peserta didik yang rahmatan Lil’alamin”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 melalui tema kewirausahaan dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi dan karakter profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.³⁷ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan Proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai penguatan karakter peserta didik. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan pada penelitian Laila menjelaskan analisis proyek penguatan profil pelajar pancasila. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memaparkan penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5.

³⁶ Sukma Ulandari, “Implementasi Proyek Penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Volume.8., No.2., (2023), 116.

³⁷ Laila Nazilatul Husna, “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil’alamin”, *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Volume.4., No.1., (Juni 2023), 1-10.

Beranjak penelitian yang sudah dilakukan, peneliti tertarik untuk menemukan temuan dengan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Proyek pada Mata Pelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Gotong-royong. Peneliti ingin mengetahui Bagaimana penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5 kelas V di MIN 1 Ngawi, Bagaimana penguatan karakter gotong-royong peserta didik dalam belajar metode proyek pada mata pelajaran P5 (proyek penguatan profil pelajar pancasila) di kelas V di MIN 1 Ngawi. oleh karena itu peneliti melakukan penelitian secara kualitatif deskriptif.

C. Kerangka Pikir

Pada umumnya, anak sekolah dasar dan usia dini sering memperhatikan, membicarakan, menanyakan, dan memperhatikan berbagai hal yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Oleh karena itu kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini. Karena mereka memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap sesuatu yang dilihatnya, kreativitas menjadi aspek yang harus dikembangkan pada setiap anak usia dini, karena tidak ada satupun anak yang lahir tanpa kreativitas.³⁸

Anak-anak yang terlibat dalam metode proyek menunjukkan peningkatan kemampuan mengambil inisiatif, membuat pilihan, dan mengelola waktu mereka sendiri. Mereka juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Selain itu, mereka meningkatkan keterampilan sosial dan

³⁸ Satria, “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter peserta didik indonesia”, *Jurnal Basicedu*, Volume.6., No.4., (2022), 4.

emosional mereka dengan bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik.

Anak-anak didorong untuk menggunakan kreativitas mereka, mencoba hal-hal yang baru, dan membuat sesuatu yang unik melalui proyek berbasis penemuan, selain itu metode proyek memungkinkan anak-anak untuk mengaitkan pengetahuan mereka dari berbagai disiplin ilmu dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata, seperti membuat kerajinan atau memecahkan masalah sederhana, yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.³⁹

Penerapan metode proyek dalam kurikulum merdeka untuk anak sekolah dasar sebagai pendidik dan pembuat kebijakan dapat memberikan fondasi penguatan karakter peserta didik untuk mengembangkan anak-anak usia dini. Hal ini memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan pribadi dan akademik anak, membantu mereka menjadi individu yang mandiri, kreatif dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki potensi yang besar untuk memberikan pendidikan di bidang seni. Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru dapat menggunakan berbagai macam metode dan strategi pembelajaran dalam upaya mengembangkan kreativitas pada anak usia dini, maka diperoleh informasi tentang berbagai metode yang dapat digunakan dalam membantu pengembangan kreativitas diantaranya adalah pembelajaran

³⁹ Marisa, "Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0", *Santhet: Jurnal sejarah pendidikan dan humaniora*, Volume.5., No.1., (2021), 72.

metode proyek.⁴⁰

Proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat membangun wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter pendidikan yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian dan kolaborasi dalam keberagaman atau kebhinekaan global. Pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak.⁴¹



⁴⁰ Manullang, "Grand Desain Pendidikan karakter Generasi emas 2045", *Jurnal Pendidikan karakter*, Volume.3., No.1., (2013).

⁴¹ Arifudin, "Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik", *JIP-Jurnal ilmiah ilmu pendidikan*, Volume.5., No.3., (2022), 829-837.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam istilahnya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.⁴²

Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman, terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama.

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif, yaitu berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci serta membedakannya dengan fenomena yang lain. Penelitian ini juga menggunakan penelitian

⁴² Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

deskriptif kualitatif.⁴³ Dalam studi deskriptif juga termasuk :

1. Studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu.
2. Studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasikan bias dan memaksimalkan reliabilitas.⁴⁴

Desain deskriptif menjawab atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana keterkaitan dengan penelitian tertentu. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai status fenomena variabel.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah lokasi untuk melakukan penelitian. Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah MIN 1 Ngawi. Penentuan MIN 1 Ngawi sebagai lokasi penelitian didasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut :

1. Terdapat metode proyek terkait pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
2. Sekolah bersedia untuk dijadikan lokasi penelitian.
3. Di sekolah belum pernah dilakukan penelitian mengenai penerapan metode proyek dalam kurikulum merdeka kelas V.
4. Ada beberapa peserta didik yang tidak paham dengan penerapan metode proyek, ada juga yang mengerti metode tersebut tetapi jika

⁴³ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 8.

⁴⁴ Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 33.

ditanya pada hari berikutnya mereka sudah banyak yang lupa.

5. Pada saat pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) ada beberapa peserta didik yang tidak menunjukkan respon yang baik pada saat pembelajaran.
6. Penerapan metode proyek dalam penguatan karakter gotong-royong peserta didik pada materi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang terlalu abstrak sehingga peserta didik tidak dapat memahami materi dengan baik. Sehingga perlu media yang lebih kongkrit dalam memahamkan materi tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Data utama penelitian ini adalah siswa kelas V MIN 1 Ngawi yang berjumlah 54 siswa untuk mengetahui bagaimana penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5 sebagai penguatan karakter gotong royong. Subjek penelitian dengan mengambil 27 siswa, sedangkan penentuan subjek wawancara mengambil 2 siswa dari masing-masing kriteria kemampuan siswa dan wawancara dengan guru kelas V di MIN 1 Ngawi. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. *Person*, yaitu sumber data yang memberikan data berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Adapun *person* dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V, guru mata pelajaran P5 dan perwakilan siswa kelas V di MIN 1 Ngawi.
- b. *Places*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam maupun bergerak. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber

data *places* adalah MIN 1 Ngawi.

- c. *Paper*, yaitu sumber data yang berupa buku, disertasi atau tesis, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Teknik ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memperoleh data akurat. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang detail tentang fenomena yang sedang diteliti.⁴⁵ Observasi dilakukan pada peserta didik kelas V MIN 1 Ngawi.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian ini yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi keterangan.⁴⁶ Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun memengaruhi

⁴⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 79.

⁴⁶ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara), 83.

pendapat responden.

Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka karena dengan cara demikian sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka, jadi para subjek atau pelaku kejadian mengetahui pula maksud dari wawancara tersebut.⁴⁷ Wawancara bersifat terbuka terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden/informan diberikan kebebasan dalam menjawab.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai:

- a) Kepala sekolah, pak nurkhulis, untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan profil sekolah.
- b) Guru P5, yaitu bu lilik dan bu hetik, sebagai pihak yang sangat berkepentingan bertanggung jawab karena tugasnya sebagai pendidik siswa, dalam hal ini tugasnya sebagai guru khusus mata pelajaran P5.
- c) Siswa kelas V MIN 1 Ngawi, yang merupakan subjek sekaligus objek dalam penelitian ini untuk mengetahui penguatan karakter gotong royong dalam pembelajaran p5.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti dalam mencari dan menggunakan berbagai sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data yang dimaksud adalah dokumen, bahan arsip,

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 137.

foto, video dan rekaman video. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan lengkap tentang topik penelitian. Tujuan utama penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh data yang valid.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis data deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan kondisi yang akan diamati dengan menyediakan data dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga penelitian ini dilakukan dengan sederhana. Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah. Mengumpulkan data mengenai bagaimana penerapan metode proyek dalam kurikulum merdeka sebagai penguatan karakter gotong-royong peserta didik pada mata pelajaran P5 kelas V di MIN 1 Ngawi. Melalui wawancara dengan berbagai pihak, diantaranya kepala sekolah, guru kelas V, guru P5, dan perwakilan siswa kelas V.

- b. Menampilkan data ke dalam bentuk penarikan kesimpulan. mereduksi data meliputi observasi, wawancara, mencari yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni penerapan metode proyek dalam kurikulum merdeka sebagai penguatan karakter gotong-royong peserta didik pada mata pelajaran P5 kelas V di MIN 1 Ngawi, kemudian dikelompokkan dan diklasifikasikan serta dikategorikan pada fokus penelitian dalam rumusan masalah.
- c. Menarik dan verifikasi kesimpulan yaitu proses menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.⁴⁸ Setelah direduksi dan dikategorikan data disajikan dalam pola uraian singkat, bagan, grafik, dan matrik. Dalam hal ini peneliti menyajikan bentuk transkrip wawancara dan hasil tes soal, yang akan disajikan pada laporan hasil penelitian.
- d. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau refleksi dan verifikasi. Apakah data sesuai dengan fokus penelitian atau tidak. Dalam hal ini data penerapan metode proyek dalam kurikulum merdeka sebagai penguatan karakter gotong-royong peserta didik pada mata pelajaran P5.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Peneliti harus

⁴⁸ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Sleman: PT Kanisus, 2021), 4.

mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan.⁴⁹ Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan. Triangulasi membantu menghindari terjadinya kesalahan apabila hanya menggunakan satu metode khusus. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari informan yang berbeda. Dari sumber-sumber yang berbeda akan dianalisis oleh peneliti dan menghasilkan kesimpulan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi Metode adalah kombinasi data atau informan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam satu penelitian. Triangulasi membantu menghindari terjadinya kesalahan apabila hanya menggunakan satu metode khusus. Triangulasi menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan sumber data, diharapkan dapat mengatasi bias dalam penelitian.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ada tiga dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap

⁴⁹ Julianty Pradono, *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Lembaga penerbit Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB), 2018), 41.

penelitian tersebut adalah:⁵⁰

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan, meliputi menyusun rancangan secara umum, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian, menggali informasi sebagai jajakan awal penelitian, memahami prosedur penelitian.

2. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan dengan pengumpulan data, meliputi memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data, membahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya, yang diuraikan tentang analisis data dikemukakan pada bab berikutnya.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Pada tahap penulisan hasil penelitian, hasil wawancara dan observasi disusun dalam bentuk laporan oleh peneliti. Tahap ini merupakan hasil laporan yang nanti akan dibuat tugas akhir oleh

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 127-148.

seorang mahasiswa, kemudian hasil dari analisis ini disesuaikan metode penelitian kualitatif pada laporannya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MIN 1 Ngawi

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi didirikan pada tahun 1965. Pada awalnya madrasah ini merupakan Madrasah Diniyah Malam yang dikelola oleh Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) yang diketuai oleh Bapak Roziqin. Pertama kali Madrasah ini hanya membuka kelas, yaitu kelas A, kelas B, dan kelas C. Hingga akhirnya lama kelamaan jumlah murid semakin banyak. Hal ini dikarenakan banyak anak-anak dari desa lainnya yang masuk ke MIN tersebut. Berhubung MIN 1 Ngawi belum mempunyai lokasi yang tetap dan juga dengan semakin banyaknya siswa yang masuk sekaligus jumlah ustadz yang terbatas, maka ketua yayasan bermusyawarah dengan pengurus. Dari musyawarah tersebut menghasilkan keputusan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang pembelajarannya dilakukan di pagi hari.

Setelah itu Ketua Yayasan melaporkan gagasan tersebut kepada Ketua Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Pusat yang berada di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dan Kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten Ngawi. Dari laporan tersebut, akhirnya disetujui untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bandem. Madrasah ini didirikan diatas tanah seluas 1400 m² yang diwakafkan oleh Bapak Kyai Haji Hasan Ulama. Sebelum mempunyai gedung

sendiri, proses pembelajaran dilakukan di rumah penduduk.

Madrasah ini menjadi filial MIN Ngamban sejak tahun 1985. Dan telah resmi berdiri sendiri atau berstatus Negeri penuh pada tahun 1998 karena telah turun Surat Keputusan Penegerian dari Kantor Departemen Agama Pusat Jakarta. Dalam kurun waktu 53 tahun, MIN 1 Ngawi telah mengalami pergantian Kepala Madrasah sebanyak 12 kali.

2. Letak Geografis

MIN 1 Ngawi merupakan Lembaga di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamatkan di Dusun Bandem Desa Kendal Kec. Kendal Kab. Ngawi. Adapun lokasi MIN 1 Ngawi terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. MI ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat di lihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

Adapun batas – batas dari lokasi MIN 1 Ngawi adalah sebelah timur berbatasan dengan Ds. Patalan, sebelah barat berbatasan dengan Ds. Playaran sebelah selatan berbatasan dengan Hamparan Persawahan, sebelah utara berbatasan dengan Persawahan juga.

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Terwujudnya Generasi Islami, Mandiri, Berprestasi dan Berwawasan lingkungan”.

b. Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin
- b. Melaksanakan pembiasaan pelaksanaan ajaran Islam (sholat jamaah, dan mengaji)
- c. Membiasakan bertutur kata, bersikap dan berperilaku berdasarkan syariat agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memiliki kesadaran dan tanggungjawab dalam melaksanakan ibadah sebagai umat Islam;
- e. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu efektif, kreatif dan inovatif
- f. Memberikan layanan pengembangan minat dan bakat peserta didik dengan pengembangan diri serta program Ektrakurikuler
- g. Melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan lingkungan madrasah yang ASRI dengan melaksanakan penghijauan.
- h. Menjaga hubungan yang harmonis kepada seluruh komponen madrasah

c. Tujuan

1) Tujuan Madrasah Umum

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah:

- a. Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib.
- b. Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan nonakademik.
- c. Berakhlak mulia (Akhlakul Karimah).
- d. Peserta hafal juz 30 (Juz Amma).
- e. Mampu menumbuhkan budaya baca dan menulis bagi warga madrasah.
- f. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- g. Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari Madrasah yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan
- h. Berkepribadian, berpola hidup sehat, serta peduli pada lingkungan.

2) Tujuan Madrasah Khusus

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang diharapkan adalah:

- a. Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah literasi.
- b. Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah.

- c. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat ,lingkungan, dan budaya baca.
- d. Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi.
- e. Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi.
- f. Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

4. Identitas MIN 1 Ngawi

1. Nama Lembaga : MIN 1 Ngawi
2. Alamat / desa : Kendal
Kecamatan : Kendal
Kabupaten : Ngawi
Propinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 63264
No.Telepon : 0811377794
3. Status Sekolah : Negeri
4. Status Lembaga MI : Negeri
5. No SK Penegerian : Nomor 5154
6. NSM : 111135210009
7. NIS / NPSN : 60717870
8. Tahun didirikan/beroperasi : 1970
9. Status Tanah : BMN
10. Luas Tanah : 1400 m2
11. Nama Kepala Sekolah : Nurkulis,S.Pd
12. Status akreditasi : A
13. No dan SK akreditasi : 028142

14. Email/website : minbandemkabngawi@gmail.com

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kegiatan belajar mengajar di MIN 1 Ngawi di selenggarakan pada waktu pagi hari, di mulai pada pukul 07.00 – 13.00 WIB, menyadari sangat pentingnya tenaga kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini benar – benar memperhatikan mutu guru. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di lembaga ini yaitu hampir semua guru berlatar belakang pendidikan. Jumlah tenaga seluruhnya ada 23 orang guru dan 3 orang Tenaga Kependidikan.

6. Data Peserta Didik

Di MIN 1 Ngawi pada tahun pelajaran 2023/2024, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 302 siswa, yang terdiri dari 139 laki-laki dan 163 perempuan.

7. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat MIN 1 cukup memadai. Di antaranya, Madrasah menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran yang dipasang di beberapa kelas. Di perpustakaan tersedia al-Qur'an, dan guru PAI juga memberikan Gafa (Gerakan Furudlul Ainiyah) untuk peserta didik.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Proyek pada Mata Pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kelas V di MIN 1 Ngawi

Penerapan Metode Proyek secara umum di MIN 1 Ngawi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu Pak Nurkulis, S.Pd., beliau memaparkan.

“Awal mula diberlakukannya penerapan metode proyek yaitu pada saat kurikulum merdeka sudah diterapkan di sekolah khususnya kelas 1, 4 dan 5 pada saat ini sudah menerapkan. Metode proyek dikerjakan secara bersama-sama dan berkelompok, sebelumnya jarang melakukan kegiatan proyek seperti ini, biasanya dilakukan pada saat pembelajaran seni budaya dan prakarya. Contohnya membuat kerajinan, sebuah karya yang membentuk produk. Berkaitan Penerapan metode proyek memiliki urgensi yang dapat menciptakan sikap kerja sama, kebersamaan, mandiri, kepedulian, dan yang jelas pengalaman serta pengetahuan peserta didik”.⁵¹

Berkaitan dengan manfaat dan tujuan yang dirasakan selama ini, setelah menerapkan metode proyek, beliau memaparkan,

“Kembali pada anak-anak, mereka dibekali dengan berbagai macam proyek-proyek, kemudian pembuatan terhadap hasil karya, percobaan praktek membuat karya, sehingga menciptakan anak mandiri secara efektif melalui percobaan membuat karya sehingga mereka terasah dengan keterampilan dan pengalaman”.⁵²

Berkaitan dengan kelemahan dan kelebihan yang dirasakan selama ini, beliau memaparkan,

“Kelemahannya yaitu terkait pengetahuan guru, pada intinya masih belajar bersama-sama untuk saling mendalami terkait pembelajarannya. Sebenarnya anak-anak itu selalu antusias mengikuti apa yang disampaikan, diarahkan dan diperintahkan terkait proyek-proyek, bagaimana penerapannya kita juga masih mencari sumber referensi untuk P5, kita masih banyak belajar bersama”.⁵³

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-01.2024.

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-01.2024.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-01.2024.

Berkaitan dengan kelebihan, beliau memaparkan,

“Bahwa metode proyek membuat anak lebih mandiri, kerja sama, mempunyai pengalaman, bakat, menambah pengalaman dan sikap keterampilan. Anak-anak juga memiliki sikap antusias serta bersemangat ketika mereka diajak membuat karya-karya, kemudian mereka lebih luas dan suka mengerjakan tugas secara bersama-sama”.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5A yaitu Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., sistem penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5. Berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata Pelajaran P5 di kelas V:⁵⁵

“Sebenarnya Pelajaran P5 yang saya ketahui tidak harus menghasilkan sesuatu, tetapi boleh membentuk karakter anak itu, untuk sementara ini di kelas V memang sudah menerapkan metode proyek tetapi, harus masih belajar dan menggali informasi yang mendalam terkait kurikulum merdeka, jadi ada mata pelajaran P5, sementara untuk saat ini dapat membentuk karakternya anak dulu. jadi setiap pagi, anak-anak itu dibiasakan harus shalat, tahfidz dan pembiasaan kegiatan pagi. Melalui itu anak-anak dapat membentuk karakter P5 dalam pembelajaran”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., sistem penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5. Berikut pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁵⁶

“Sistem penerapan metode proyek kalau di kelas saya, sistem belajarnya menggunakan metode praktek dan sebagian memberikan materi terkait P5. Pada pembelajarannya melalui proyek-proyek membuat karya dan terjun langsung praktek”.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan, penerapan metode proyek pada pembelajaran P5 di kelas dengan metode praktek langsung melalui membuat karya dan kerajinan seperti vas bunga dari botol

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-01.2024.

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

bekas, lukisan, kaligrafi, lampion, tempat tisu dan bunga dari plastik.⁵⁷ Selain itu, dari hasil penerapan metode proyek sudah membuat peserta didik belajar secara berkelompok.⁵⁸

Pembelajaran metode proyek di sekolah ini, memiliki rancangan kegiatan pada pelaksanaannya yaitu persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Pada rancangan persiapan, guru menetapkan tema misalnya kearifan lokal, lingkungan sehat, kerajinan, karya produk, gaya hidup sehat, dan kewirausahaan. Bahan dan alat yang digunakan menyesuaikan tema yang telah ditentukan, misalnya menyiapkan gunting, kertas, botol bekas, lem, spidol dan penggaris. Pembagian kelompok, guru biasanya membagi lima kelompok dalam pembelajaran proyek.

Pada rancangan pelaksanaan, guru memberikan langkah-langkah kegiatan proyek yaitu, kegiatan harus dilakukan secara kelompok atau individu, hasil yang diharapkan masing-masing kegiatan, bagaimana cara mengerjakan pekerjaan secara kelompok, bahan dan alat yang dibutuhkan, memadukan kegiatan menghasilkan karya, contohnya lukisan, vas bunga, kaligrafi, lampion, tempat tisu dan bunga dari plastik, langkah terakhir menetapkan rancangan penilaian.

Pada rancangan penilaian, terdapat tahap penilaian eksternal dan internal. Penilaian eksternal, dilakukan atas hasil kegiatan proyek peserta didik pada penilaian dapat menggunakan teknik observasi. Melalui penilaian hasil kegiatan proyek dapat mengetahui kualitas

⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/20-01.2024.

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/20-01.2024.

hasil karya, keterampilan setiap kelompok, kerapian, kreativitas, kerja sama setiap tim dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama kelompok. Pada penilaian internal, dilakukan di dalam kelompok dengan melakukan diskusi dengan anggota kelompok untuk menyampaikan pendapatnya tentang hasil karya proyek secara keseluruhan.⁵⁹

Berkaitan penerapan metode proyek pada saat pembelajaran, apakah siswa mengalami kesulitan. Berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁶⁰

“Kesulitannya pasti ada, seperti P5 itu ada beberapa tema. Saya mengambil kearifan lokal yang saya praktekan contohnya melalui berkebun bersama, dengan mengolah tanahnya proses praktiknya anak-anak sudah saya ajari dan dikerjakan sesuai kelompok. Jadi anak-anak kalau punya sisa makanan, sayuran itu dibawa kemudian dibuat komposnya”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., penerapan metode proyek pada saat pembelajaran, apakah siswa mengalami kesulitan. Berikut pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁶¹

“Untuk kesulitan sedikit, sebenarnya bahan dan alat-alat mudah dijangkau di lingkungan sekitar. Saya mengambilnya itu praktek atau proyek yang tidak terlalu sulit yang membutuhkan bahan-bahan mudah. Sehingga anak-anak lebih fleksibel, leluasa, dan nyaman dalam membuat praktek sebuah karya”.

Berkaitan selama diadakannya penerapan metode proyek, adakah perubahan karakter peserta didik. Berikut pemaparan Bu Ma'unatus

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/20-01.2024.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁶²

“Pastinya ada, metode proyek sendiri kan dikerjakan secara kerja sama, saling membantu, dari sikap tersebut menciptakan perubahan karakter anak-anak. misalnya pada kegiatan belajar berkelompok pasti muncul karakter saling menolong, membantu dan secara bersama-sama”.

Hal ini diperkuat pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁶³

“Pastinya ada, salah satunya anak-anak yang tidak aktif mereka kembali aktif. Pada dasarnya metode proyek itu sendiri secara berkelompok, maka di dalam kelas saya membentuk 4 kelompok semua terlibat sehingga menciptakan nilai kerja sama, saling membantu, berbagi, peduli satu sama lain, gotong royong dalam pengerjaan tugas proyek, dari kegiatan tersebut perubahan karakter anak akan muncul”.

Sesuai dengan observasi pada penerapan metode proyek terdapat perubahan karakter peserta didik, mereka saling kerja sama, peduli dan berbagi dengan kelompok. Hal itu, menunjukkan karakter gotong-royong dalam pembelajarannya sudah terbentuk.⁶⁴

Berkaitan penerapan metode proyek sudah menciptakan peserta didik dalam kemampuan untuk belajar bersama. Berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁶⁵

“Alhamdulillah sudah, bagi anak yang faham mudah menerima materinya kemudian bagi anak yang belum faham pasti ada bimbingan serta arahan agar mereka faham”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

⁶⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/27-01.2024.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁶⁶

“Jelas pastinya, anak-anak di latih belajar bersama secara berkelompok agar mereka mengetahui kemampuan setiap anak berbeda. Metode proyek menciptakan anak secara kerja sama dalam pelaksanaan menyelesaikan tugasnya dalam pembelajaran”.

Berkaitan dukungan Ibu sebagai guru mata pelajaran P5 terhadap proses penerapan metode proyek pada saat pembelajaran. Berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁶⁷

“Dukungan saya setiap pelajaran P5 itu anak-anak memang saya kasih suport, semangat, dukungan dan motivasi agar mereka selalu menciptakan hal-hal baik di setiap lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat. kalau anak-anak ada kesulitan misalnya “bu, saya tidak punya ini” saya mengusahakan untuk membantu kemudian anak-anak yang lain juga antusias membantu satu sama lain”.

Hal ini diperkuat pernyataan pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁶⁸

“Saya selaku guru p5 dan wali kelas, sangat mendukung semua apa yang dikerjakan anak-anak didalam proses pengerjaan tugasnya meliputi alat, bahan dan media yang digunakan. Sehingga anak dapat menciptakan kreativitas belajarnya. Saya juga mendukung tidak hanya anak-anak tetapi juga orang tua terkait dengan tugas, informasi saya memberikan lewat group. Secara otomatis orang tua juga terlibat berkontribusi sebagai pendukung, membantu dan semangat anak-anak belajar”.

Sesuai dengan observasi pada saat pembelajaran dilaksanakan guru memberikan dukungan serta motivasi pada peserta didik agar mereka menyelesaikan tugasnya dengan baik.⁶⁹ Dan peserta didik sangat antusias saling kerja sama.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/3-02.2024.

Berkaitan harapan atau tujuan yang dicapai ibu dalam pelaksanaan metode proyek pada pembelajaran P5. Berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁷⁰

“Mudah-mudahan kedepannya P5 itu memang tujuannya membentuk anak sesuai dengan nilai-nilai pancasila, harapannya menjadi anak yang beriman, saling membantu, saling menolong, gotong royong, mencintai kebudayaan lokal dan sesuai nilai pancasila”.

Hal ini diperkuat pernyataan pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁷¹

“Harapan saya terkait pembelajaran P5 itu terkadang masih racu, karena terkait buku pegangan juga belum ada, sehingga kita semua masih belajar serta menggali banyak informasi terkait P5. Terkait metode proyek dengan pembelajaran P5 kita berusaha memberikan proyek dari kita sendiri, sekiranya ini sesuai pada pembelajaran berarti kita memakai ini. pada peserta didik harapan ibu, pastinya semoga anak-anak mempunyai sikap sesuai dengan nilai pancasila seperti peduli, berbagi, saling membantu, tolong menolong, gotong royong dan berbagi”.

Berkaitan penguatan karakter gotong-royong peserta didik melalui penerapan metode proyek. Berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁷²

“Gotong-royong dalam pengerjaan P5 itu saya kelompokkan, memang kemarin itu ada kegiatan menari terkait keberagaman lokal itu saya kelompokkan antara laki-laki dan perempuan. Jadi melalui kegiatan itu anak-anak menciptaka sikap saling kerja sama, nilai gotong royong muncul dalam kegiatan praktek menari tersebut. Tidak hanya gotong-royong saja, nilai peduli sesama teman, saling membantu, kerja sama dan kekompakan”.

Hal ini diperkuat dengan pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I.,

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁷³

“Penguatannya melalui kegiatan proyek-proyek seperti itu, otomatis anak-anak menjadi terbiasa bergotong royong dengan teman-temannya. Melalui tugas bersama mereka harus aktif dalam kerja sama satu sama lain, berkelompok harus kompak sehingga memperkuat karakter gotong-royong peserta didik”.

2. Penguatan Karakter Gotong-royong Peserta didik dalam belajar

Metode Proyek pada mata pelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas V di MIN 1 Ngawi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5A yaitu Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., ada nilai gotong-royong peserta didik dalam pembelajaran P5 di kelas beliau. Salah satunya nilai kerja sama atau kolaborasi, peduli dan berbagi.

Berkaitan dengan sikap kolaborasi sesama peserta didik, menurut Bu Lilik sudah bagus misalnya dalam pembelajaran mereka saling kerja sama. Berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁷⁴

“Pastinya ada mbak, memang mereka selalu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Satu sama lainnya saling berkolaborasi dalam pembelajarannya, jika ada teman yang tidak biasa mereka saling kerja sama”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., ada nilai gotong royong peserta didik dalam pembelajaran P5 di kelas beliau. Salah satunya bekerja sama atau kolaborasi, saling peduli dan berbagi.

Berkaitan dengan sikap kolaborasi sesama peserta didik, menurut Bu Hetik sudah baik misalnya anak-anak dalam pembelajaran bekerja sama. Berikut pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

mata pelajaran P5 di kelas V:⁷⁵

“Pasti ada mbak sikap kolaborasi anak-anak dalam pembelajaran secara berkelompok, itupun sebagian besar bagi anak-anak yang aktif terkadang juga ada yang masih pasif”.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan, peserta didik sudah menerapkan sikap kolaborasi pada pembelajaran P5, mereka saling kerja sama menyelesaikan tugas,⁷⁶ serta dokumentasi yang ada sudah menunjukkan peserta didik memiliki sikap kolaborasi.⁷⁷

Berkaitan dengan sikap kepedulian sesama peserta didik, menurut Bu Lilik sebagian ada yang peduli, sebagian masih cuek. Berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁷⁸

“Peserta didik sebagian ada yang peduli terkadang masih ada yang cuek, tergantung peserta didiknya. Pastinya setiap anak memiliki karakter berbeda mbak, hal kecil ada teman yang kesusahan dalam belajar, anak-anak juga membantu, kemudian ada teman yang sakit di suruh istirahat di uks itu juga menciptakan sikap peduli anak”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik, sudah ada tetapi tidak semuanya. Berikut pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁷⁹

“Sikap peduli pada pembelajaran ada mbak tetapi tidak semua peserta didik. Mereka sebagian ada yang menunjukkan sikap empati sebagian belum, ya anak-anak pasti memiliki karakter berbeda mbak.”

Berkaitan dengan sikap berbagi sesama peserta didik, menurut Bu Lilik alhamdulillah sudah bagus, ada teman yang tidak punya alat tulis

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/03-02.2024.

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/03-02.2024.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

di pinjami. Berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁸⁰

“Sebagian besar peserta didik sudah menerapkan sikap berbagi dalam pembelajaran, bentuk nyatanya ada siswa yang tidak membawa alat tulis atau tidak punya, mereka saling berbagi meminjamkan satu sama lainnya. Ada peserta didik yang lupa membawa uang saku mereka saling berbagi memberi jajan”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik, sebagian besar sudah ada sikap berbaginya. Berikut pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁸¹

“Peserta didik sebagian besar ada sikap berbaginya, misalnya bagi anak-anak yang membawa makanan atau minuman saling berbagi, ada lagi yang lupa tidak membawa alat tulis mereka saling meminjamkan”.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan, peserta didik sudah menerapkan sikap berbagi dan peduli dengan temannya, mereka meminjamkan alat, media kepada temannya, serta memberitahu guru ketika temannya sakit.⁸²

Berkaitan dengan mengimplementasikan sikap kolaborasi pada pembelajaran, menurut Bu Lilik mereka sudah menerapkan secara maksimal, berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁸³

”Peserta didik sebagian sudah mengimplementasikan sikap kerja sama kelompok dalam pembelajaran dikelas. Contohnya pada kegiatan menari kemarin, peserta didik antusias saling kompak dalam kelompoknya”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik, untuk implementasinya

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

⁸² Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/17-02.2024.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

sudah menciptakan saling kerja sama, Berikut pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁸⁴

“Anak-anak misal diberikan tugas secara berkelompok mereka ya saling kerja sama, apalagi tugas proyek membuat sebuah produk itu saya buat kelompok. Sehingga anak-anak berkolaborasi dengan masing-masing kelompok secara gotong royong bersama”.

Berkaitan dengan mengimplementasikan sikap kepedulian pada pembelajaran, menurut Bu Lilik mereka sudah ada sikap peduli, berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁸⁵

“Sikap kepedulian peserta didik pada pembelajaran memang sudah diimplementasikan secara bertahap mulai dari membantu teman yang tidak bisa mengerjakan tugas, perlahan diajari dan tidak lupa sebagai guru juga memberkan arahan, kemudian ada teman yang sakit mereka menyuruh untuk istirahat”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik, di kelas beliau sudah ada implementasi sikap saling peduli. Berikut pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁸⁶

“Anak-anak pada saat pembelajaran misalnya ada teman yang tidak bisa dengan soal atau tugas yang diberikan mereka saling membantu satu sama lain mbak, sehingga sikap peduli mereka muncul dari kebiasaan anak-anak itu sendiri. Ada teman yang sakit di antar ke uks untuk istirahat”.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan, peserta didik sudah menerapkan sikap kolaborasi, berbagi dan peduli pada saat pembelajaran P5. Selain itu, mereka menciptakan saling kerja sama kelompok, meminjamkan alat dan media, saling menolong ketika

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

teman membutuhkan.⁸⁷

Berkaitan dengan mengimplementasikan sikap berbagi pada pembelajaran, menurut Bu Lilik sudah baik anak-anak sudah menerapkan sikap saling berbagi. berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁸⁸

“Pembelajaran di kelas itu pasti muncul sikap berbagi mbak, anak-anak yang tidak mempunyai alat tulis saling berbagi meminjamkan ada yang memberikan juga. Peserta didik menerapkan sikap berbagi, saling menolong sangat antusias terlihat dalam kelas”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik, anak-anak sudah menerapkan saling berbagi satu sama lain, berikut pemaparan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁸⁹

“Pada pembelajaran dikelas sikap berbagi pasti ada mbak, terkadang muncul dari diri anak sendiri misalnya pada pengerjaan tugas secara berkelompok ataupun individu mereka saling berbagi alat tulis, ada alat, sisa bahan dalam membuat produk karya. mereka memberi jika ada sisa dari kelompok lain”.

Berkaitan dengan perubahan karakter sikap kerja sama pada pembelajaran, menurut Bu Lilik pasti ada sikap kerja sama, berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁹⁰

“Anak-anak selalu menciptaka sikap kerja sama dalam pembelajaran berlangsung, saling berinteraksi satu sama lain, gotong-royong dan kerja sama”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁹¹

⁸⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/24-02.2024.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

“Pada pembelajaran P5 anak-anak itu saling menunjukkan bersama mbak, jadi misal diberikan tugas mereka satu sama lain saling kompak dari situ karakter anak kerja sama muncul”.

Berkaitan dengan perubahan karakter pada sikap peduli peserta didik, berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁹²

“Peserta didik pasti ada yang memiliki sikap peduli pada pembelajaran, mulai dari teman yang tidak faham dengan tugasnya mereka saling membantu peduli satu sama lainnya”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁹³

“Peserta didik memiliki karakter berbeda ya mbak, ada yang inisiatif memiliki sikap empati peduli sesama teman, ada juga yang masih memikirkan dirinya. Pada proses pembelajaran tentunya muncul sikap saling peduli”.

Berkaitan dengan perubahan karakter sikap berbagi peserta didik, berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁹⁴

“Sikap berbagi peserta didik pasti ada mbak, tetapi satu sama lainnya memiliki karakter berbeda. Pembelajaran gotong-royong sendiri mengajarkan anak-anak untuk saling berbagi satu sama lain”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁹⁵

“Pada kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas, anak-anak pasti menunjukkan sikap berbagi, meminjamkan alat tulis tanpa di ketahui mereka saling berbagi satu dengan lainnya. Saya sebagai guru kelas P5 pada pembelajaran khususnya proyek seperti membuat produk sikap berbagi pasti muncul mbak, ketika ada kelompok lain yang tidak mempunyai bahan atau alat yang kurang

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

memadai mereka saling berbagi”.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan, peserta didik mengalami perubahan karakter pada sikap kerja sama, peduli, dan berbagi saat pembelajaran berlangsung. Perubahan karakter gotong-royong peserta didik menciptakan saling berinteraksi satu sama lain.⁹⁶

Berkaitan dengan menguatkan karakter gotong-royong pada pembelajaran P5, berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁹⁷

“Menurut saya sebagai guru P5 pada proses pembelajarannya pasti mereka selalu kerja sama, misal ada apa-apa saling membantu, gorong royong satu sama lain. Ketika ada kegiatan praktek-praktek secara berkelompok mereka saling berinteraksi. Saya utamakan pada pembelajaran p5 itu pasti ada kerja samanya”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁹⁸

“Menurut saya, biasanya anak-anak di kelas terlebih dahulu diberikan pengertian serta motivasi, misalnya ada beberapa anak yang mungkin membutuhkan bantuan kemudian kita kerja sama membantu nah dari kegiatan itu kita tumbuhkan dari hati bahwa ada teman yang butuh bantuan kita, maka dari saling membantu satu dengan lainnya”.

Berkaitan dengan peserta didik memiliki interaksi saling berkolaborasi yang baik, berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:⁹⁹

“Kalau anak laki-laki terkadang sedikit susah untuk interaksi, ada yang aktif ada yang kurang aktif. Pastinya pada saat pembelajaran pasti ada kerja sama antar kelompok”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/02-03.2024.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

guru mata pelajaran P5 di kelas V:¹⁰⁰

“Kolaborasi sendiri peserta didik sudah menciptakan kerja sama mbak, dalam proses pembelajaran kemudian dalam kerja kelompok pasti menunjukkan kekompakan, terkadang ada pendapat tapi ya wajar namanya juga karakter anak berbeda’.

Berkaitan dengan upaya meningkatkan nilai kerja sama, peduli dan berbagi pada pembelajaran P5, berikut pemaparan Bu Ma’unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:¹⁰¹

“Pada sikap kerja sama caranya dengan mengadakan kerja kelompok, kemudian kerja bakti bersama, saling menolong, mengerjakan tugas praktek secara kelompok, sedangkan pada sikap berbagi contohnya dengan kegiatan tugas kelompok terkadang ada yang tidak mempunyai alat, nah dari situ kelompok lain bisa meminjamkan, misalnya ada sisa bahan bisa diberikan dengan kelompok lain, kemudian sikap peduli pada pembelajaran anak-anak itu belajar dari hal kecil, misalnya ada teman yang jatuh saling menolong”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:¹⁰²

“Menurut saya sebagai guru kelas pada P5 nilai kerja sama dilakukan melalui kerja proyek dari situ membentuk kelompok sehingga kerja kelompok dari berbagai anggota pasti menjalin kerja sama, otomatis mereka mau berkelompok saling kerja sama untuk menyelesaikan tugasnya, sedangkan pada sikap berbagi peserta didik di dalam pembelajaran mereka terkadang saling meminjam alat tulis ketika lupa membawa, pada kegiatan kelompok saling bertukar informasi terkait bahan atau media yang akan dibawa pada kerja kelompok, kemudian pada sikap peduli anak-anak pasti ada yang memiliki sikap empati, perhatian satu sama lain yang pastinya mengandung nilai kemanusiaan mbak sesuai dengan profil pelajar pancasila ya terkadang masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan tetapi sikap peduli sudah pasti ada dalam pembelajaran misalnya saling membantu dan menolong ketika ada kesulitan.”

Berkaitan dengan peserta didik sudah menciptakan nilai gotong-

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

royong seperti, kolaborasi, kepedulian, dan berbagi dalam kelas, berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:¹⁰³

“Pada nilai kolaborasi peserta didik sudah menciptakan saling kerja sama dalam menyelesaikan tugas berkelompok, kemudian nilai kepedulian sebagian sudah ada terkadang ada yang masih kurang karena setiap karakter ada ya berbeda, sedangkan pada nilai berbagi anak-anak alhamdulillah sudah menciptakan mulai dari saling memberi jajan, tolong-menolong sesama teman”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:¹⁰⁴

“Ya pada intinya pembelajaran proyek pada P5 itu sudah otomatis secara berkelompok mbak maka dari itu anak-anak pasti sudah ada nilai kolaborasi melalui kerja kelompok, menyelesaikan tugas bersama-sama, kemudian pada nilai peduli peserta didik sudah tercipta ketika mereka ada teman yang memerlukan bantuan, kemudian mereka saling membantu dan menolong, sedangkan pada nilai berbagi anak-anak pasti ada ya walaupun terkadang tidak sadar mereka saling berbagi makanan ataupun minuman, untuk proses pembelajaran memang P5 itu pasti ada nilai kemanusiaan yang dimana peserta didik sudah jiwa sosila seperti kerja kelompok pasti ada sikap berbagi.”

Sesuai dengan observasi yang dilakukan, peserta didik sudah menciptakan nilai gotong-royong pada pembelajaran P5. Sikap kolaborasi saat kerja kelompok, saling berbagi alat dan media dalam membuat tugas proyek, peduli dengan teman yang membutuhkan pertolongan.¹⁰⁵ Sesuai dokumentasi yang ada, peserta didik menciptakan nilai gotong-royong pada pembelajaran di kelas.¹⁰⁶

Berkaitan dengan faktor pendukung penguatan karakter gotong-royong pada pembelajaran, berikut pemaparan Bu Ma'unatus

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/02-03.2024.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/02-03.2024.

Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:¹⁰⁷

“Salah satunya faktor pendukungnya pasti kerja sama mbak, karena dengan kerja kelompok dapat memperkuat karakter anak, sehingga menciptakan kesadaran saling membantu, manusia sebagai makhluk sosial, motivasi juga tidak lupa pada setiap pembelajaran. Contohnya kegiatan menanam, berkebun, secara bersama-sama”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:¹⁰⁸

“Menurut saya faktor pendukung dari karakter gotong-royong anak itu ya tadi pada pembelajaran proyek dilakukan secara berkelompok dimana anak saling kerja sama, kemudian saling membantu satu sama lain, dan tidak lupa saya sebagai guru kelas p5 juga memberikan dukungan serta motivasi pada anak-anak saat proses pembelajaran agar mereka selalu dibekali nilai-nilai pelajar pancasila sebagai makhluk sosial.”

Berkaitan dengan faktor penghambat penguatan karakter gotong-royong pada pembelajaran, berikut pemaparan Bu Ma'unatus Sholikhah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:

“Faktor penghambat salah satunya perbedaan pendapat sehingga muncul ketidaknyamanan antar kelompok, terkadang ada anak yang tidak percaya diri, kemudian di dalam kelompok pasti ada yang aktif dan tidak aktif”.

Hal ini diperkuat pernyataan Bu Hetik Ardiyanti, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran P5 di kelas V:

“Faktor penghambatnya mungkin kembali pada anak-anak mbak, terkadang sudah diberitahu atau diarahkan mereka masih mikir diri sendiri, mungkin pada pembelajaran ada yang berbeda pendapat, masih terlihat ada yang sibuk kegiatan sendiri, ya namanya anak sekolah dasar masih memiliki karakter yang berbeda.”

Sesuai dengan dokumentasi yang ada, penerapan metode proyek pada pembelajaran P5 dilaksanakan dengan praktek langsung membuat karya kerajinan seperti vas bunga, lukisan, dan kaligrafi. Sehingga

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-01.2024.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-01.2024.

peserta didik menciptakan nilai gotong-royong melalui pembelajaran proyek secara kerja sama, berbagi dan peduli.¹⁰⁹

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode Proyek pada Mata Pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kelas V di MIN 1 Ngawi

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan pada deskripsi hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penerapan metode proyek pada P5 di MIN 1 Ngawi dilaksanakan pada awal kurikulum merdeka yang khususnya kelas 1, 4 dan 5. Metode proyek dikerjakan secara bersama-sama dan berkelompok, sebelum adanya metode proyek, kegiatan ini dilakukan pada saat pembelajaran seni budaya dan prakarya. Contohnya membuat kerajinan dan karya membentuk sebuah produk. Penerapan metode proyek menciptakan sikap kerja sama, kebersamaan, mandiri, kepedulian, dan pengalaman serta pengetahuan peserta didik.

Penerapan metode proyek di sekolah ini membentuk P5 yang memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar tidak formal lebih interaktif dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar agar memperkuat kompetensi karakter sesuai profil pelajar Pancasila.¹¹⁰ Metode proyek pada pembelajaran P5 dirancang saling berinteraksi menyelesaikan tugas kelompok mengutamakan kreativitas dan

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/02-03.2024.

¹¹⁰ Rachmawati, "Proyek Penguatan Profil pelajar pancasila dalam Implementasi kurikulum Prototipe di sekolah dasar penggerak ", *Jurnal Basicedu*, Volume.6.,No.3., (2022), 3613-3625

pengalaman peserta didik agar produktif mengembangkan bakatnya.

Penerapan metode proyek pada P5 tidak harus menghasilkan sesuatu tetapi juga membentuk karakter anak, sementara di kelas V sudah menerapkan metode proyek, dimana guru masih belajar bersama-sama dan menggali informasi yang mendalam terkait kurikulum merdeka pada mata pelajaran P5. Konteks pembelajaran P5, penerapan metode proyek menjadi pendekatan yang relevan terutama fokus observasi, membuat karya dan kegiatan berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Metode proyek memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam kemampuan belajar bersama, saling membantu serta memberikan kontribusi yang positif dalam menyelesaikan tugas proyek dengan kerja sama. Pentingnya metode proyek dalam pembelajaran P5 tidak hanya pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan siswa seperti kemampuan mengerjakan tugas kelompok dan kerja sama tim. Sehingga memberikan peserta didik kesempatan untuk merasakan pembelajaran secara langsung melalui proyek.¹¹¹

Guru juga mendukung terhadap proses peserta didik, apa yang mereka lakukan pada setiap tim kelompoknya untuk menyelesaikan tugas proyek yang sudah dirancang dan sesuai kreativitas peserta didik. Guru mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif sesuai keinginannya, berkolaborasi, berkreasi menghasilkan ide.¹¹² Guru

¹¹¹ Yamin, "Pembangunan pendidikan merdeka belajar (Telaah metode pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Volume.6., No.1., (2020), 126-136.

¹¹² Satriawan, "Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah", Al-Idarah : *Jurnal Kependidikan Islam*, Volume.11., No.1.,(2022), 1-2.

mengambil tema proyek atau praktek tidak terlalu sulit sehingga membutuhkan bahan dan media yang mudah dijangkau di sekitar lingkungan.

Pada proses pembelajaran metode proyek guru juga memberikan dukungan kepada peserta didik setiap pelajaran P5, guru memberikan support, semangat, dukungan dan motivasi agar mereka selalu menciptakan hal-hal baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Guru juga mendukung tidak hanya kepada anak-anak tetapi juga orang tua peserta didik, mereka memiliki kontribusi terkait informasi yang disampaikan dari sekolah secara otomatis orang tua juga terlibat mendukung, membantu dan memberikan semangat anak-anak.

Penerapan kegiatan P5 melalui proyek tercermin peserta didik juga menciptakan perubahan karakter gotong-royong melalui pembelajaran kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru merancang dan membagi tugas kelompok agar dilakukan peserta didik menggunakan metode proyek yang sudah diterapkan di sekolahnya.¹¹³ Melalui kegiatan itu untuk memperoleh pengalaman belajar berbagai tugas karya proyek sehingga adanya sikap kerja sama kelompok.

Kegiatan proyek yang dilakukan di sekolah seperti, membuat kerajinan, karya, produk makanan, mengembangkan proyek dan belajar secara fleksibel bersama-sama. Peserta didik dalam pembelajaran metode proyek menciptakan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan

¹¹³ Magta, "Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan", *Jurnal Mimbar Ilmu*, Volume.24., No.2., (2019), 212-220.

Pancasila di mana sekolah sudah menerapkan metode proyek sangat banyak manfaat yang didapatkan, seperti pengalaman pribadi, sosial, pengembangan kreativitas anak, dan kerja sama.

Kegiatan proyek yang dilakukan peserta didik kelas V juga bermacam-macam, melalui proyek membuat karya seperti lukisan, kaligrafi, poster, menggambar, membuat serta produk kerajinan seperti vas bunga, tempat pensil, tempat tisu, lampion, kap lampu, bunga dari plastik, menggambar lukisan, membuat kompos dan kegiatan menari yang menciptakan kerja kelompok bersama. Sehingga memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar fleksibel dari bentuk muatan, waktu dan kegiatan dilakukan di luar. Pelaksanaan metode proyek ini menciptakan suasana baru dalam pendidikan Indonesia saat ini, hal ini karena pembagian waktu yang terpisah memungkinkan guru lebih kreatif menggali informasi lebih mendalam dan merencanakan proyek sesuai kreatif pilihan yang ada.¹¹⁴

Jadi, penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) kelas V di MIN 1 Ngawi dilakukan dengan metode praktek terjun langsung melalui proyek-proyek membuat karya, kerajinan, berbagai produk makanan, karya pameran, mengembangkan proyek dan kegiatan kelompok seperti praktek menari yang menciptakan saling kerja sama. Metode proyek pada pembelajaran ini dilakukan dengan fleksibel belajar yang interaktif dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan kompetensi peserta

¹¹⁴Amelia, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan penerapannya pada anak usia dini", *Jurnal pendidikan dan anak usia dini*, Volume.2., No.3,(2021), 9-12.

didik. Kegiatan proyek tidak hanya dilakukan untuk menghasikan produk atau proyek, tetapi juga menciptakan karakter peserta didik sehingga mengembangkan sikap sesuai profil pelajar pancasila yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

2. Penguatan Karakter Gotong-royong Peserta Didik dalam belajar Metode Proyek pada Mata Pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) kelas V di MIN 1 Ngawi

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan pada deskripsi hasil penelitian, penguatan karakter gotong-royong peserta didik kelas V dalam belajar metode proyek pada pelaksanaan pembelajaran P5 melalui kegiatan proyek yang dikerjakan secara gotong-royong dan berkelompok dimana peserta didik menciptakan sikap kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Perilaku kegiatan gotong-royong dapat dilakukan dalam kehidupan yang harmonis. Menurut Ridwan, gotong-royong dalam pekerjaan sekolah seperti kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan kelompok, terlibat aktif dalam kerja bakti di kelas, empati atau peduli, musyawarah, kerja sama, saling berbagi, aktif dalam kerja kelompok dan tolong menolong.¹¹⁵

Menanamkan karakter gotong-royong kepada pelajar salah satunya, dengan menerapkan nilai gotong-royong dari hal sederhana di setiap aktivitas sehari-hari. Selain itu, pelajar juga diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas

¹¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, "Pembelajaran Berorientasi AKM". Perpustakaan Nasional RI, (Februari 2021), 311.

kelompok. Maka dari itu, proyek ini dapat membantu meningkatkan kemampuan pelajar dalam bergotong-royong dan membantu mengembangkan karakter pelajar Pancasila. Menurut Faridi, cara menanamkan karakter gotong-royong pada P5 dengan di bentuk beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok diberi *jobdesk* sehingga saling diskusi.¹¹⁶

Kegiatan P5 sebagai Penguatan karakter gotong-royong peserta didik dapat dilakukan dengan baik karena terdapat peningkatan karakter pelajar mulai dari sikap kerja sama, peduli, dan berbagi. Menurut Lubaba, peningkatan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar bersama di lingkungan sekolah sehingga mereka memiliki kemampuan kreativitas, aktif, dan terlibat dalam menyelesaikan tugas bersama serta partisipasi dan keterlibatan orang tua pelajar dalam kegiatan pendidikan.¹¹⁷ Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat dimensi gotong-royong yaitu sikap kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Pada setiap sikap tersebut memiliki bentuk kegiatannya masing-masing. Pada sikap kolaborasi, terdapat kegiatan kerja kelompok ketika pembelajaran P5. Bentuk kolaborasi dilakukan untuk menumbuhkan karakter sosial dan kreatif peserta didik. Pada sikap kepedulian, terdapat kegiatan melaporkan siswa yang sakit kepada guru kelas pada saat pembelajaran P5. Menurut Arif, kegiatan ini

¹¹⁶ Faridi, "Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Volume.8., No.2,(2023), 1152-1161.

¹¹⁷ Lubaba, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar". *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Volume.9.,No.3,(2022), 687-706.

berguna untuk melatih peserta didik agar peduli dengan teman-temannya.¹¹⁸ Pada sikap berbagi, terdapat kegiatan meminjamkan pensil, alat, dan media pada saat pembelajaran proyek kepada teman yang tidak mempunyai. Kegiatan ini berguna agar peserta didik terbiasa saling berbagi dan menolong orang lain.

a. Pada sikap kolaborasi, peserta didik akan bekerja sama ketika mengerjakan proyek tugas kelompok saat pembelajaran P5. Kerja kelompok sebagai bentuk penguatan karakter gotong-royong peserta didik. Dengan kerja kelompok, peserta didik dilatih untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sebagai pelajar Indonesia, sesuai dengan profil pelajar pancasila sikap saling kerja sama sangat baik dan bermanfaat. Melalui kerja sama akan mempermudah dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan. Menurut Mulyani, karakter gotong royong menciptakan sikap kolaborasi mampu melatih peserta didik dalam merasakan dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama.¹¹⁹

b. Pada sikap kepedulian, terdapat peserta didik yang melaporkan kepada guru kelas P5 ketika ada temannya yang sakit di dalam kelas. Mereka juga memiliki sikap kasihan kepada temannya ketika ada yang kesusahan. Mereka juga saling mendoakan teman yang sakit agar cepat sembuh. Pada saat pembelajaran ataupun

¹¹⁸ Arif, M., "Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Dasar Qalamuna". *Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, Volume.13., No.2,(2021), 289-308.

¹¹⁹ Mulyani, "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar". *Quarterly Journal of Health Psychology*, Volume,11., No.2.,(2020), 225-238.

mengerjakan tugas yang diberikan ada teman yang tidak bisa mereka saling membantu satu sama lain. Kegiatan ini sangat baik, karena dengan peduli mereka merasakan apa yang sedang dirasakan temannya, sehingga. Menurut Syafira, sikap kepedulian memiliki bentuk sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan sikap empati, kasih sayang dan kasihan.¹²⁰

- c. Pada sikap berbagi, peserta didik pada saat pembelajaran dilaksanakan mereka dengan senang hati saling meminjamkan pensil/buku kepada teman yang tidak membawa atau membutuhkan. Pada kegiatan proyek dengan kerja kelompok menggunakan media dan alat yang sudah dirancang, terdapat kelompok yang memerlukan dan tidak membawa peralatan untuk mengerjakan tugas proyek sehingga kelompok lain juga membantu berbagi dan menolong satu sama lainnya. Menurut Ani, hal ini sangat baik karena, peserta didik dilatih untuk membantu tanpa pamrih sehingga mewujudkan nilai Pancasila. Sikap berbagi membiasakan untuk selalu menolong teman yang membutuhkan.¹²¹

Perilaku gotong-royong pada pembelajaran P5 sebagai salah satu karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal siswa ketika dewasa nanti. Sehingga mereka terbiasa menciptakan sikap saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada kegiatan pembelajaran

¹²⁰ Syafira, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter di MTS Al-Ulum Medan". *Jurnal Penelitian*, Volume,6., No.1.,(2022), 408-421.

¹²¹ Ani," Penerapan Nilai-nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan kewarganegaraan*, Volume,5., No.1.,(2020), 54-65.

peserta didik sudah menciptakan sikap saling kerja sama dimana mereka mengajak untuk gotong-royong menumbuhkan jiwa sosial mereka. Peserta didik juga menciptakan sikap peduli dalam pembelajaran, karena mereka pasti merasa empati ada teman yang memerlukan bantuan. Pada sikap berbagi peserta didik memberikan pertolongan dan bantuan ketika temannya ada yang membutuhkan bantuan, sehingga mereka memiliki jiwa sosial.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai penerapan metode proyek pada mata pelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai penguatan karakter gotong-royong, dapat disimpulkan beberapa pernyataan berikut ini:

1. Penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kelas V di MIN 1 Ngawi dilaksanakan pada awal kurikulum merdeka yang khususnya kelas 1, 4 dan 5. Metode proyek dikerjakan secara bersama-sama dan berkelompok, dimana peserta didik langsung praktek menciptakan kreativitas, membuat sesuatu unik melalui proyek, mencoba hal-hal baru, menciptakan produk yang berbasis penemuan baru. Selain itu metode proyek pada pembelajaran P5 dihadapkan pada persoalan kehidupan sehari-hari. Mereka belajar melalui pengalaman dan tugas nyata, seperti membuat kerajinan karya lukisan, kaligrafi, vas bunga, lampion, tempat pensil, tempat tisu, praktek menari serta produk makanan daerah. Metode proyek pada pembelajaran P5 dilakukan secara fleksibel dengan lingkungan sekitar, peserta didik sering bekerja sama untuk menyelesaikan proyek bersama. Melalui kerja kelompok mereka belajar secara efektif dalam tim.
2. Penguatan karakter gotong-royong peserta didik dalam belajar metode proyek pada mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila) Kelas V di MIN 1 Ngawi melalui kegiatan proyek yang dikerjakan secara gotong-royong dan berkelompok dimana peserta didik menciptakan sikap kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Pada sikap kolaborasi, terdapat kegiatan kerja kelompok ketika pembelajaran P5. Bentuk kolaborasi dilakukan untuk menumbuhkan karakter sosial dan kreatif peserta didik. Pada sikap kepedulian, terdapat kegiatan melaporkan siswa yang sakit kepada guru kelas pada saat pembelajaran P5. Kegiatan ini berguna untuk melatih peserta didik agar peduli dengan teman-temannya. Pada sikap berbagi, terdapat kegiatan meminjamkan pensil, alat, dan media pada saat pembelajaran proyek kepada teman yang tidak mempunyai. Kegiatan ini berguna agar peserta didik terbiasa saling berbagi dan menolong orang lain.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian serta kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada penerapan metode proyek pada mata pelajaran P5 Kelas V di MIN 1 Ngawi semoga kedepannya lebih berkembang dan menciptakan kreativitas baru sebagai sekolah penggerak yang sudah menerapkan metode proyek pada kurikulum merdeka dan peserta didik termotivasi untuk proses belajar bersama dan kerja kelompok dalam pembelajaran P5.
2. Pada penguatan karakter gotong-royong peserta didik pada mata pelajaran P5 Kelas V di MIN 1 Ngawi semoga peserta didik tetap

mempertahankan dan menciptakan sikap kolaborasi, peduli, dan berbagi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. *Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'Alamin melalui Layanan bimbingan dan konseling di Madrasah*. Jurnal Perspektif, No. 15(2). Hal 121-130 Tahun 2022.
- Al Hadad, S. F. *Meningkatkan Pemahaman siswa dalam materi Aritmatika Sosial Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Pendidikan Matematika, No. 13(2), hal 167-176, Tahun 2022.
- Amri, C. O., Jaelani, A. K., & Saputra, H. H. Peningkatan literasi Digital Peserta Didik : Studi Pembelajaran Menggunakan E-learning. Jurnal ilmiah Profesi Pendidikan, No. 6(3), hal 1-6, Tahun 2021.
- Ananda, K., & Weni, Tri. A.P. Profil Gaya Belajar Siswa dan Faktor yang mempengaruhinya di Kelas VA MIN 6 Ponorogo. AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, No. 1(3), hal 318-333, Tahun 2023.
- Atika, N., Wahyudi, H., & Fajriyah, K. *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*, sukabumi : 2019.
- Aulia, D. Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal pemikiran dan pengembangan sekolah dasar (JP2SD)*, No. 11(1), hal 122-133 Tahun 2023.
- Berlian, U. C., & Solekah, S. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan*. JOEL: Journal of Educational and Language Research, No. 1(2), hal 2105-2118 Tahun 2022.
- Cahyaningrum, D. E. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai

- Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Sekolah, Jakarta : 2023.
- Desti, M., Syamsul, G., Akhwani.,& Suharmono, K. *Peningkatan Karakter Gotong royong di Sekolah Dasar*. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, No. 2(11), Tahun 2022.
- Faiz, A., Parhan, M.,& Ananda, R. Paradigma Baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 4(1), hal 1544-1550 Tahun 2022.
- Farida, Y. R. Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *Jurnal: Alayasastra*, No.14(1) hal 55-71, Tahun 2018..
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A,& Arifin, B. S. *Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya Mewujudkan dan meningkatkan Karakter Bangsa*. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan dan jurnal pemikiran*, No. 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.Tahun 2022.
- Istianah, A., Mazid, S.,& Susanti, R. *Integrasi Nilai-nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di lingkungan Kampus*. *Jurnal Gatranusantara*, No. 19(1) hal, 62-70 Tahun 2021.
- Kahfi, A. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Implikasinya terhadap Karakter Peserta didik di sekolah dasar. *Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, No. 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>. Tahun 2022.
- Kemendikbud, T. P. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Konsep dan Penguatan Pendidikan Karakter*, hal 3 Tahun 2017.
- Khotimah, N. D. *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan 5s di sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, hal 30 Tahun 2019.

- Lukman, H., & Rahmi, F.E. *Penguatan Pendidikan Pancasila sebagai Jatidiri, Refleksi, dan Tantangan dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo*. Jurnal : Muslim Heritage, No. 4(2), Tahun 2019.
- M, Fathurahman., & Restu, Yulia. H.U. *Membangun Nalar Kritis Bagi Anak dan Implementasinya dalam Praktik Moderasi Beragama*. Jurnal Ibriez: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Berbasis Sains, No. 7(1), hal 93-102, Tahun 2022.
- Muhammad, C. A., Maya, Z. A., & Dwi, U. N. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip dan Pensil Karya Ardy Octaviand*. ADAPTIVIA: Prosiding Tahunan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dan Sederajat, hal 45-56, Tahun 2021.
- Manalu, J., Sitohang, P., & Henrika, N. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Prosiding Pendidikan Dasar, No. 1(1), hal 80-86, Tahun 2022.
- Ningtyas, R. *Konsepsi Guru sekolah Dasar tentang Profil Pelajar Pancasila*. Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia. Tahun 2021.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. *Nilai kearifan lokal : proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila*. Jurnal Basicedu, 6(3), 3639-3648 Tahun 2022
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. *Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 6(3), hal 3613-3625 Tahun 2022.
- Restu, Yulia. H.U., Wilis, W., & Yulia, A. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi*

- Beragama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Prosiding Konferensi Tahunan Ulama Muslim, No. 6(1), hal 818-825, Tahun 2022
- Ridwan Abdullah Sani. *Pembelajaran Berorientasi AKM*. Perpustakaan Nasional RI, Jakarta : Bumi Aksara, hal 311, (Februari 2021).
- Rizal, Y., Deovany, M., & Andini, A.S. *Kepercayaan Diri siswa Pada Pelaksanaan Projek Penguatan Profil pelajar pancasila*. *Sosial Horizon: Jurnal pendidikan Sosial*, 9(1), 46-57 Tahun 2022.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), hal 230-249 Tahun 2021.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. *Keefektifan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk meningkatkan kesantunan tindak tutur imperatif*. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, No. 2(2), hal 41-42 Tahun 2017.
- Sutrio, Sahidu, H., Harjono, A., Hikmawati, & Verawati, N. N. S. P. Pelatihan dan Pendampingan pembelajaran berbasis proyek bagi Guru-guru Sd di kota mataram. *Jurnal pengabdian masyarakat sains indonesia*. <https://jpfis.unram.ac.id/index.php/jpmisi/article/view/158>. Tahun 2021.
- Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhillah, N. S. Analisis Keterampilan Menulis melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP. *Edukasi : Jurnal Pendidikan*, No 2(2), hal 207-218 Tahun 2022.
- Syamsul, G. Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), Tahun 2020.
- Ulum, F. *Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik di Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan*

Kemasyarakatan, No. 1(14), hal 107-122, Tahun 2016.

Wibiyanto, F., & Muhibbin, A. *Analisis Faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar pancasila di Sekolah. Doctoral Dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta : 2021.

Yusuf, A. *Produktivitas kerja guru ditinjau dari perilaku kepemimpinan kepala sekolah, iklim kerja organisasi sekolah dan motivasi kerja guru di SMP Negeri Se-Kota Semarang*. Lembaran Ilmu kependidikan, No 42(2), hal 107-115 Tahun 2013.

